

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian yang dilakukan disini berjenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kuantitatif sehingga dibutuhkan data-data yang diperlukan sesuai dengan obyek penelitian. Tahapan sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu melakukan penyusunan instrumen tes terkait kemampuan pemecahan masalah matematis dan non tes terkait gaya belajar yang di validasi dengan masing-masing variabel tiga validator diantaranya pendidik matematika, dosen ahli matematika, dan dosen ahli pendidikan. Setelah instrumen diketahui valid maka dilakukan dilakukan uji coba di sekolah lain yang setara dengan obyek penelitian yaitu uji coba pada kelas VIII A sebagai kelas reguler dan kelas VIII H sebagai kelas unggulan di SMP 1 Jekulo guna mengetahui reliabilitas butir soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis.

Tahapan setelah dilakukan uji coba, yaitu memberikan lembar angket terlebih dulu di kelas VII G sebagai kelas reguler dan kelas VII H sebagai kelas unggulan guna mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didik di kelas unggulan dan reguler. Setelah data angket diperoleh, peneliti ikut melaksanakan kegiatan pembelajaran *offline* maupun *online* untuk menyelesaikan materi himpunan di kelas unggulan dan reguler. Peneliti memberikan pembelajaran sesuai apa yang diterapkan oleh pendidik matematika sebelumnya, pemberian materi dilakukan melalui *online* dengan aplikasi *clasroom* dan untuk pertemuan tatap muka atau *offline* hanya digunakan membahas materi sedikit dan tanya jawab, karena untuk pertemuan tatap muka hanya berdurasi selama 30 menit setiap pertemuan dan peserta didik dibagi dua sesi.

Pertemuan tatap muka atau *offline*, peneliti gunakan untuk tanya jawab antara pendidik ke peserta didik maupun peserta didik ke pendidik. Selain tanya jawab, dengan durasi yang cukup singkat pertemuan tatap muka sedikit materi yang sudah diberikan di *classroom*. Adapun perbedaan dari kedua kelas ini yaitu materi himpunan yang di berikan melalui *classroom* yaitu jenis video dan *power point*, untuk video diberikan di kelas reguler karena video tersebut memuat penjelasan suara materi himpunan yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas reguler. Sedangkan untuk *power point* hanya memuat penjelasan tulisan materi himpunan, materi tersebut diberikan di kelas unggulan. Selain perdaan dalam mengemas materi, perbedaan lain juga terdapat saat tanya jawab yang dilakukan di dalam kelas, siswa kelas unggulan pada sesi pertama sangat antusias menjawab untuk maju ke depan, sedangkan untuk kelas unggulah pada sesi kedua antusias yang di miliki peserta didik dapat dikatakan kurang dibandingkan pada sesi pertama. Untuk kelas reguler pada sesi pertama dan kedua yaitu sama kurang dalam tanya jawab di dalam kelas. Adapun persamaan dari kedua yaitu sama-sama menerima materi himpunan melaui *classroom* dan bisa berdiskusi melalui *WhatsApp Group* untuk berdiskusi bersama melaui *online*. Penyelesaian materi himpunan dilakukan selama tiga kali pertemuan *online* maupun *offline*.

Tahapan terakhir, dalam penelitian yaitu pemberian instrumen tes pada kedua kelas guna mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Secara lebih jelas hasil dari pengumpulan data penelitian yang telah dilakukan di SMP 2 Jekulo akan diuraikan dalam analisis dan pembahasan.

2. Analisis Data

a. Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kevalidan butir-butir pertanyaan yang digunakan pada saat penelitian. Validitas yang dipergunakan yakni validitas isi indeks Aiken's V, dimana uji validitas menggunakan daftar tanda centang oleh tiga validator dalam masing-masing instrumen. Hasil perhitungan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Validitas Instrumen

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Butir Soal	Aiken's (V)	Kriteria Validitas	Jumlah
5	0,83	Tinggi	1
1,2,3,4	0,75	Sedang	4
-	-	Kurang	-

Menurut hasil perhitungan dari rumus Aiken's V berjumlah 5 soal dan telah di uji oleh tiga validator yaitu dua dosen dan satu pendidik matematika. Dari ke-5 soal untuk nomor soal 1, 2, 3, 4 termasuk kriteria validasi sedang dengan perolehan indeks aiken $> 0,40$ pada tabel indeks Aiken's V, sedangkan untuk soal nomor 5 termasuk kriteria validitas tinggi dengan perolehan indeks aiken $> 0,80$ pada tabel indeks Aiken's V. Berdasarkan perhitungan tersebut tidak didapatkan soal berkriteria kurang valid. Sehingga validitas ke-5 butir soal kemampuan pemecahan masalah matematis dapat digunakan dalam penelitian atau valid.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Validitas Instrumen Gaya Belajar

Butir Soal	Aiken's V	Kriteria Validitas
1	0,83	Validitas Tinggi
2	0,83	Validitas Tinggi
3	0,91	Validitas Tinggi
4	0,83	Validitas Tinggi

5	0,91	Validitas Tinggi
6	0,91	Validitas Tinggi
7	0,91	Validitas Tinggi
8	0,91	Validitas Tinggi
9	0,83	Validitas Tinggi
10	0,83	Validitas Tinggi
11	0,91	Validitas Tinggi
12	0,83	Validitas Tinggi
13	0,91	Validitas Tinggi
14	0,91	Validitas Tinggi
15	0,91	Validitas Tinggi
16	0,91	Validitas Tinggi
17	0,83	Validitas Tinggi
18	0,91	Validitas Tinggi
19	0,83	Validitas Tinggi
20	0,91	Validitas Tinggi
21	0,91	Validitas Tinggi
22	0,83	Validitas Tinggi
23	0,91	Validitas Tinggi
24	0,83	Validitas Tinggi
25	0,91	Validitas Tinggi
26	0,91	Validitas Tinggi
27	0,83	Validitas Tinggi

Menurut hasil perhitungan dari rumus Aiken's V berjumlah 27 pertanyaan dan telah di uji oleh tiga validator yaitu tiga dosen. Pertanyaan soal nomor 1 sampai 27 termasuk kriteria validitas tinggi dengan perolehan indeks $> 0,80$ pada tabel indeks Aiken's V. Berdasarkan perhitungan tersebut tidak didapatkan soal berkriteria kurang valid. Sehingga validitas ke-27 butir angket gaya belajar dapat digunakan untuk penelitian atau valid.

b. Uji reliabilitas

Uji ini dipergunakan untuk mengetahui hasil suatu pengukuran dipercaya. Uji ini didapatkan

dari data hasil uji coba materi himpunan. Hasil perhitungan didapatkan berikut:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen

Kelas	Alpha Cronbach	Kriteria Reliabel
Kelas Unggulan	0,75	Reliabel Tinggi
Kelas Reguler	0,71	Reliabel Tinggi

Menurut hasil perhitungan reliabilitas Alpha Cronbach kelas unggulan dan kelas reguler diperoleh indeks $> 0,6$ dengan kriteria tinggi pada tabel indeks Alpha Cronbach. Sehingga reliabilitas ke-5 butir soal dikatakan reliabel.

c. Uji prasarat

1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data dari nilai instrumen tes di kelas unggulan dan kelas reguler berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 21.0, hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kelas Unggulan	Kelas Reguler
N		32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58,63	44,81
	Std. Deviation	14,491	10,569
Most Extreme Differences	Absolute	,107	,126
	Positive	,107	,099
	Negative	-,058	-,126
Kolmogorov-Smirnov Z		,606	,711
Asymp. Sig. (2-tailed)		,856	,693

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Menurut *output* hasil uji normalitas dengan uji *Komogov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 21 diperoleh nilai signifikansi untuk kelas unggulan adalah $sig = 0,856 > 0,05$ nilai signifikansi untuk kelas reguler adalah $sig = 0,693 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VII G sebagai kelas reguler dan kelas VII H sebagai kelas unggulan SMP 2 Jekulo berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan guna mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki varians sama atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji homogenitas dengan uji *Levene Statistic* dengan program SPSS 21.0. adapun hasil homogenitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,280	1	62	,075

Berdasarkan *output* hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $sig = 0,075$. Karena nilai $sig = 0,075 > 0,05$ maka H_0 diterima, maka data tes pada program kelas unggulan dan program kelas reguler memiliki varians yang sama (*homogeny*).

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelian ini yaitu menggunakan analisis varians dua jalur (*two-ways ANOVA*) dengan program SPSS 21.0. Hipotesis penelitian yang diuji dengan analisis varians dua jalur (*two-ways ANOVA*) adalah hipotesis untuk

melihat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan program kelas dan gaya belajar di SMP 2 Jekulo, adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Program Kelas	Gaya Belajar	Mean	Std. Deviation	N
Program Unggulan	Visual	57,67	18,274	15
	Audio	53,60	10,526	5
	Kinestetik	61,92	10,095	12
	Total	58,63	14,491	32
Program Reguler	Visual	47,53	10,281	19
	Audio	40,09	10,606	11
	Kinestetik	45,00	7,071	2
	Total	44,81	10,569	32
Total	Visual	52,00	15,015	34
	Audio	44,31	12,098	16
	Kinestetik	59,50	11,305	14
	Total	51,72	14,379	64

Berdasarkan tabel 4.6 di atas hasil yang di peroleh dari bagian pertama program SPSS 21.0 terlihat rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis program unggulan gaya belajar visual sebesar 57,67, sedangkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis program reguler gaya belajar auditori sebesar 40,09. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis program unggulan gaya belajar auditori sebesar 53,60, sedangkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis program reguler gaya belajar kinestetik sebesar 45,00. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis program unggulan gaya belajar kinestetik sebesar 61,92, sedangkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis program reguler gaya belajar visual sebesar 52,00. Secara absolut jelas bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis antara program kelas dan gaya belajar berbeda. Untuk melihat apakah perbedaan ini nyata secara statistic, maka harus dilihat dari output bagian kedua yaitu uji analisis varians dua jalur (*two-ways ANOVA*).

Tabel 4.7 Hasil Uji Anava Dua Jalur**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3707,842 ^a	5	741,568	4,616	,001
Intercept	94121,946	1	94121,946	585,920	,000
Program	1656,308	1	1656,308	10,311	,002
GB	360,980	2	180,490	1,124	,332
Program * GB	77,970	2	38,985	,243	,785
Error	9317,096	58	160,640		
Total	184214,000	64			
Corrected Total	13024,938	63			

a. R Squared = ,285 (Adjusted R Squared = ,223)

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} dan nilai signifikansi dari tiga hipotesis. Selanjutnya nilai F_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai F_{tabel} , sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. $F_{hitung} = 10,311$ dan taraf signifikansi 0,002. Sedangkan untuk F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% serta df pembilang 1 dan df penyebut 58 diperoleh nilai $F_{tabel} = 4,01$. Maka karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan taraf signifikansi $\leq 0,05$ yaitu $0,002 \leq 0,05$ berarti Program berpengaruh signifikan. Jadi H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara peserta didik program kelas unggulan dan peserta didik program kelas reguler di SMP 2 Jekulo.
2. $F_{hitung} = 1,124$ dan taraf signifikansi 0,332. Sedangkan untuk F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% serta df pembilang 2 dan df penyebut 58 diperoleh nilai $F_{tabel} = 3,16$. Maka karena $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan taraf signifikansi $\geq 0,05$ yaitu $0,332 \geq 0,05$ berarti GB tidak berpengaruh signifikan. Jadi H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan

masalah matematis antara peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik di SMP 2 Jekulo.

3. $F_{hitung} = 0,243$ dan taraf signifikansi $0,785$. Sedangkan untuk F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% serta df pembilang 2 dan df penyebut 58 diperoleh nilai $F_{tabel} = 3,16$. Maka karena $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan taraf signifikansi $\geq 0,05$ yaitu $0,785 \geq 0,05$ berarti Program*GB tidak berpengaruh signifikan. Jadi H_1 ditolak, sehingga disimpulkan tidak terdapat interaksi antara program kelas (unggulan dan reguler) dan gaya belajar (visual, audio, dan kinestetik) terkait kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP 2 Jekulo

Dari kesimpulan di atas, dalam uji analisis varians dua jalur (*two-ways ANOVA*), oleh karena Program*GB dimana $F_{hitung} (0,243) \leq F_{tabel} (0,316)$ ini menunjukkan bahwa signifikansi tidak ada perbedaan atau menolak H_1 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan program kelas dan gaya belajar.

Secara lebih rinci dapat dilihat data *estimated marginal* berikut:

Tabel 4.8 Data Estimated Marginal

1. Program Kelas

Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Program Kelas	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Program Unggulan	57,728	2,499	52,725	62,731
Program Reguler	44,206	3,389	37,422	50,990

2. Gaya Belajar

Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Gaya Belajar	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Visual	52,596	2,189	48,215	56,978
Audio	46,845	3,418	40,004	53,687
Kinestetik	53,458	4,840	43,770	63,147

3. Program Kelas * Gaya Belajar

Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Program Kelas	Gaya Belajar	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Program Unggulan	Visual	57,667	3,273	51,116	64,217
	Audio	53,000	5,668	42,254	64,946
	Kinestetik	61,917	3,659	54,593	69,240
Program Reguler	Visual	47,626	2,908	41,706	53,347
	Audio	40,091	3,821	32,441	47,740
	Kinestetik	45,000	8,962	27,060	62,940

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan data rata-rata dari setiap variabel *independent* yaitu Program Kelas dan Gaya Belajar terkait variabel *dependent* yaitu Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. Dapat dilihat dari tabel Program Kelas, Gaya Belajar, dan Program Kelas*Program Kelas tidak memiliki perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang begitu signifikan.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP 2 Jekulo pada peserta didik kelas VII G sebagai kelas reguler dan kelas VII H sebagai kelas unggulan. Proses pembelajaran kedua kelas tersebut sama, yaitu mengikuti proses pembelajaran pendidik matematika pada kelas tersebut. Sampel yang terlibat pada penelitian ini adalah total keseluruhan sebanyak 64 peserta didik, dengan masing-masing kelas 32 peserta didik.

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah himpunan, untuk mengumpulkan data-data pengujian hipotesis, peneliti mengajarkan materi himpunan pada kedua kelas masing-masing sebanyak 3 kali pertemuan, baik *online* maupun *offline*. Untuk pertemuan *online*

digunakan sebagai pemberian materi melalui *classroom*, sedangkan untuk pertemuan *offline* digunakan untuk tanya jawab dan membahas materi. Pertemuan *offline* pertama dilakukan pengisian angket gaya belajar guna mengetahui gaya belajar peserta didik dan untuk pertemuan *offline* terakhir digunakan untuk pemberian dan pengumpulan instrumen tes sebagai data penelitian.

Soal tes terdiri 5 soal uraian. Tes kemampuan pemecahan masalah matematis memuat indikator yang terdiri atas (1) menyebutkan apa yang diketahui secara tepat dan menyebutkan apa yang ditanyakan secara tepat, (2) menentukan dari apa yang diketahui dengan membuat informasi yang diberikan, gambar atau tabel, dan rumus yang akan digunakan serta dapat membuat rencana penyelesaian dengan tepat, (3) menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana penyelesaian yang sudah dibuat dan dapat menuliskan jawaban dengan lengkap dan benar, (4) memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh dengan menggunakan cara atau langkah yang benar serta dapat menafsirkan hasil yang diperoleh dengan membuat kesimpulan secara tepat.

Sedangkan untuk instrumen non tes atau angket terdiri dari 27 butir pertanyaan. Dimana pada instrumen tes ini berdasarkan indikator gaya belajar peserta didik yang meliputi: cara bagaimana peserta didik membaca, kepribadian peserta didik, kecepatan dalam berbicara, kebiasaan, memahami materi, respon, dan daya ingat peserta didik. Angket gaya belajar dalam penelitian ini guna mengetahui kelompok peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Instrumen pada penelitian ini sebelumnya di uji validitas isi oleh validator sesuai dengan bidang masing-masing instrumen. Instrumen tes oleh validator dari dosen bidang pendidikan matematika yaitu Ibu Fina Tri Wahyuni M.Pd. dan Ibu Dina Fakhriyana M.Sc., selain dari dosen validator instrumen kemampuan pemecahan masalah matematis di validatori oleh pendidik matematika dari sekolah tempat penelitian yaitu Bapak Puji Widodo S.Pd.. Sedangkan instrumen non tes atau angket oleh validator dari dosen bidang ilmu pendidikan yaitu Ibu Fina Tri

Wahyuni M.Pd., Ibu Nur Hasanah M.Pd., dan Ibu Naili Luma'ati M.Pd.

Hasil validasi instrumen kemampuan pemecahan masalah matematis, diperoleh hasil uji dari 5 butir soal uraian tergolong soal yang valid. Adapun hasil validasi instrumen angket gaya belajar diperoleh valid untuk semua pertanyaan yang terdiri dari 27 pertanyaan. Pada penelitian jumlah responden pada saat uji coba instrumen kemampuan pemecahan masalah matematis berjumlah 24 peserta didik meliputi 12 peserta didik kelas unggulan dan 12 peserta didik kelas reguler. Setelah dilakukan uji coba, data yang sudah dikumpulkan digunakan untuk menghitung reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa tes tersebut memiliki indeks reliabilitas 0,75 untuk kelas unggulan dan 0,71 untuk kelas reguler sehingga butir-butir tersebut dapat menghasilkan data relatif sama walaupun digunakan pada waktu yang berbeda, sehingga instrumen tersebut tergolong reliabel dan memiliki kriteria tes yang layak untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Setelah hasil tes diperoleh, maka selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 21.0 dan diperoleh hasil taraf signifikan 0,856 pada kelas unggulan, dan taraf signifikan 0,693 pada kelas reguler. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini kedua data berasal dari data yang berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Selanjutnya untuk uji homogenitas digunakan guna mengetahui apakah beberapa varians populasi data adalah sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan pada data variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi himpunan. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene Statistic* dengan bantuan SPSS 21.0 dan diperoleh hasil signifikan 0,075 sehingga dapat disimpulkan bahwa data homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya uji hipotesis. Berdasarkan pengujian hipotesis pertama, terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara peserta didik program kelas unggulan dan peserta didik program kelas reguler. Ini sejalan dengan pendapat dari Samo bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang ditinjau dari kemampuan individu.¹

Secara empiris, tabel 4.8 di hasilkan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis 57,728 pada program kelas unggulan dan 44,206 pada program kelas reguler. Artinya, nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis kelas unggulan lebih tinggi dari pada kelas reguler. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Lalu Suparwadi dan Yuli Anita tahun 2018 dalam jurnal yang berjudul perbedaan pemecahan masalah matematika siswa akselerasi dengan siswa reguler, dimana rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik untuk kelas akselerasi lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas reguler.²

Berdasarkan saat pembelajaran di kelas peserta didik program kelas unggulan lebih aktif saat tanya jawab dibandingkan peserta didik program kelas reguler. Peserta didik program kelas unggulan cenderung senang mengajukan diri apabila pendidik dan peneliti memberikan kesempatan untuk menjawab. Sedangkan peserta didik program kelas reguler cenderung diam dan malu untuk mengajukan diri ke depan, hanya beberapa yang berani untuk maju tanpa ditunjuk dan selebihnya peserta didik senang ditunjuk untuk mau maju ke depan.

Hipotesis kedua, dari tabel 4.8 rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar visual sebesar 52,596, gaya belajar auditori sebesar 46,845, dan

¹ Damianus D. Samo, "Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Tahun Pertama pada Masalah Geometri Konteks Budaya" *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2017), 151.

² Lalu Saparwadi dan Yuli Anita, "Perbedaan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Akselerasi dengan Siswa Reguler" dalam jurnal Pendidikan Matematika No. 03 Vol 6 tahun 2018, 349.

gaya belajar kinestetik sebesar 53,458. Artinya, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis gaya belajar visual, audio, dan kinestetik tidak jauh berbeda. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah pada gaya belajar visual tidak jauh berbeda dengan kemampuan pemecahan masalah dengan gaya belajar kinestetik. Perbedaan gaya belajar peserta didik dapat terlihat saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, di mana peserta didik dengan gaya belajar kinestetik ketika diberi kesempatan menjawab di depan kelas, peserta didik lebih suka melakukan mengaplikasikan dengan menuliskan jawaban dari soal yang telah diberikan terkait dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya melalui *online*. Disamping itu beberapa peserta didik dengan gaya belajar visual dan audio memilih malu memberikan jawaban di depan kelas, peserta didik lebih senang ketika ditanya dan menjawab melalui suara dari tempat duduk peserta didik. Hal tersebut terlihat ketika peserta kurang tertarik ketika pendidik dan peneliti memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan jawaban di depan kelas. Peserta didik lebih senang ketika peneliti atau pendidik menjelaskan materi di depan peserta didik dan menjawab bersama dari soal yang telah diberikan. Saat memberikan jawaban tertulis terkait materi himpunan, peserta didik lebih sulit untuk mengingat beberapa simbol yang digunakan dalam materi himpunan.

Berdasarkan dari tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis antara peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Rostina Sundayana tahun 2016 dalam jurnal yang berjudul kaitan antara gaya belajar, kemandirian belajar, dan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP dalam pembelajaran matematika, dimana hasil penelitian ini tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah

matematika antar peserta didik ditinjau dari jenis gaya belajarnya.³

Selanjutnya untuk hipotesis ketiga, berdasarkan tabel 4.8 dapat kita lihat rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis program kelas unggulan dengan gaya belajar visual lebih tinggi dari pada program kelas reguler dengan gaya belajar visual. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis program kelas unggulan dengan gaya belajar auditori lebih tinggi dari pada program kelas reguler dengan gaya belajar auditori. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis program kelas unggulan dengan gaya belajar kinestetik lebih tinggi dari pada program kelas reguler dengan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan dari hasil angket yang telah peserta didik kumpulkan, terdapat program kelas unggulan cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik sedangkan program kelas reguler cenderung menggunakan lebih gaya belajar visual. Hal ini berbeda dari temuan Gilang Wijaya pada penelitiannya bahwa dari hasil dari penelitiannya yaitu terdapat perbedaan antara pemanfaatan gaya belajar di kelas XI IPA unggulan dan kelas XI IPA reguler karena di kelas XI IPA unggulan cenderung lebih menggunakan gaya belajar visual dan dan pada kelas XI IPA regular peserta didik lebih cenderung menggunakan gaya belajar auditorial.⁴ Hal ini dapat terjadi dengan lingkungan belajar dari masing-masing peserta didik dan setiap kelas tidak bisa selalu memiliki gaya belajar yang sama satu sama lain. Setiap peserta didik bisa menyesuaikan gaya belajar sesuai dengan lingkungan belajar sehingga yang nantinya akan melekat dan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik. Seperti yang telah di sampaikan Hilliard dalam jurnal penelitian Latifah Ajeng bahwa gaya belajar bukanlah sesuatu yang statis, gaya belajar dapat berubah tergantung pada aktifitas belajar atau perubahan

³ Rostina Sundayana, "Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2016), 75.

⁴ Gilang Wijaya, "Studi Komparatif Tentang Gaya Belajar Siswa Kelas XI IPA Unggulan dan XI IPA Reguler di SMA Negeri 13 Palembang", SKRIPSI, Universitas Sriwijaya, 13.

pengalaman. Namun, ketika gaya belajar berubah, hal itu akan cenderung menetap untuk sementara waktu sehingga menjadi kebiasaan.⁵ Pada tabel 4.8 sehingga disimpulkan tidak terdapat yang signifikan interaksi antara program kelas (unggulan dan reguler) dan gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) terkait kemampuan pemecahan masalah matematis. Artinya, tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis antara gaya belajar visual, audio, dan kinestetik dalam program kelas unggulan dan program kelas reguler.



⁵ Latifah Ajeng Saputri, “Pentingnya Memahami Gaya Belajar Peserta Didik Pada Tingkat Sekolah Dasar”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.